

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua orang menyadari bahwa dalam berkomunikasi dan segala macam aktivitas akan lumpuh dan hambar tanpa adanya bahasa. Berbahasa melibatkan aspek penutur, lawan tutur, situasi tutur dan cara pengungkapan tuturan. (Chaer, 2007:32) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri untuk menunjukkan jati dirinya. Sebagai makhluk sosial manusia selalu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain atau kelompok lain.

Tuturan yang mudah dipahami biasanya ditandai dengan cara penyampaian yang menarik, singkat, jelas dan rasional. Sebaliknya tuturan yang sulit dipahami biasanya kurang menarik, panjang lebar, tidak jelas bahkan tidak rasional. Selain itu, peserta tutur juga dituntut untuk memahami konteks tuturan, agar tuturan dapat dipahami dengan tepat.

Proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar dengan memanfaatkan prinsip kerjasama antara penutur dan lawan tutur. Situasi tutur juga ikut berperan dalam melakukan suatu tuturan, karena melibatkan emosional dari psikologi si penutur dan lawan tutur. Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu. Jadi, diharapkan pelaku tutur dalam bertutur dengan mitra tuturnya tidak mengabaikan prinsip sopan santun. Hal ini untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya.

Berbicara tentang kesantunan berbahasa erat sekali kaitannya dengan prinsip ironi. Prinsip ironi dibentuk untuk tampil sopan agar komunikasi dapat berjalan lancar, atau mentaati prinsip kerjasama tanpa mengabaikan prinsip kesopanan. Dalam konteks ini, ironi dipandang sebagai kesopanan palsu, karena pada dasarnya ironi memungkinkan penutur bertindak tidak

sopan melalui sikap yang seakan-akan sopan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa ironi dimanfaatkan oleh penutur untuk tujuan tertentu.

Pada zaman yang serba teknologi ini, kemampuan berbahasa juga tumbuh dengan pesat. Semakin pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi dibarengi dengan kemampuan tuturan yang semakin beragam. Keberagaman berbahasa mempengaruhi dalam proses berkomunikasi. Banyak kita jumpai seseorang untuk menyampaikan makna dari sesuatu yang diucapkannya kepada lawan tutur tidak langsung serta merta. Tetapi melalui ujaran-ujaran tersirat yang terkadang lawan tutur harus memahami dengan jeli apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh penutur. Seseorang yang tidak memiliki kemampuan berbahasa yang baik akan sulit memaknai arti tersirat yang diujarkan oleh penutur.

Komunikasi akan berhasil jika kedua unsur yang berperan, yaitu penutur dan lawan tutur dapat memahami prinsip berkomunikasi. Ujaran-ujaran yang seperti itu dinamakan ujaran berironi. Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip ironi banyak digunakan sebagai sarana komunikasi yang menarik. Diantaranya dalam dunia pendidikan, antara guru dan siswa, guru dan guru, atau antar guru dengan kepala sekolah dalam melakukan suatu aktivitas bahasanya.

Prinsip ironi juga banyak kita temukan dalam ruang lingkup keluarga atau di dalam masyarakat, antar individu menggunakan prinsip ironi dengan tujuan agar ujaran yang disampaikan dapat diterima serta tidak menyinggung perasaan. Apabila dilihat dari konteksnya, ironi sangat berkaitan erat dengan majas (gaya bahasa) karena bersifat menyindir menggunakan kata-kata indah. Ironi memiliki konteks pragmatik yang berarti memberi ujaran yang seakan meninggikan, padahal merendahkan si lawan tutur, ataupun sebaliknya.

Dunia politik merupakan dunia penuh dengan kebahasaan yang memiliki segudang makna tersirat. Bahasa tersebut sangat menarik dan menimbulkan efek perubahan sikap terhadap lawan tutur, terutama bagi para politikus. Tidak hanya itu, ironi juga banyak digunakan untuk menyampaikan suatu pesan secara hierarki yang bertumpu pada makna semantik, seperti lawakan dan parodi yang banyak ditayangkan dalam media cetak dan elektronik.

Dalam suatu interaksi peserta tutur akan bekerjasama agar jalannya pertuturan dapat berjalan lancar, dan masing-masing peserta tutur akan dapat memahami apa yang diinginkan lawan tuturnya melalui tuturan yang dibuatnya.

Di dalam berbicara, penutur dan mitra tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interprestasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Prinsip ironi (PI) memungkinkan seseorang untuk bertindak tidak sopan, memupuk penggunaan bahasa antisosial. Penutur bersikap ironis bila menggunakan sopan santun yang tidak tulus sebagai pengganti sikap tidak sopan.

Penggunaan bahasa yang memanfaatkan tuturan ironi dapat menyulitkan pendengar atau penonton apabila mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk memaknai tuturan itu. Biasanya penutur menggunakan ironi ingin menghina, memojokkan lawan tutur dengan cara menyindir. Pemanfaatan tuturan ironi ini dianggap menarik dan penting untuk diteliti karena tidak sedikit percakapan suatu bentuk bahasa yang implikatif dapat menjadi sulit.

Saat ini, banyak acara *talkshow* di televisi yang disajikan dengan memanfaatkan ironi, salah satunya dalam acara *Mata Najwa* yang ditayangkan di stasiun televisi Trans 7. *Mata Najwa* merupakan acara yang cukup disenangi oleh para penggemarnya. Dalam acara tersebut tidak terlepas dari humor. Bahkan humor dimanfaatkan untuk membuat suasana menjadi ramai dan riuh.

Bahasa yang digunakan dalam *Mata Najwa* dibuat semenarik mungkin agar penonton merasa terhibur. Tuturan dalam acara *Mata Najwa* di Trans 7 membentuk wacana berdasarkan tema yang telah ditentukan sebelumnya. Topik dalam acara *Mata Najwa* sangat beragam. Kritik politik dan sosial dalam sistem ketatanegaraan sangat menarik untuk dikaji. Wacana tersebut merupakan salah satu problem yang ada dalam masyarakat yang dikemas secara menarik dalam bungkus humor dan mempunyai sifat menginformasikan sekaligus bersifat persuasif kepada pemirsa setia *Mata Najwa* untuk memberi solusi terhadap problema tertentu.

B. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian bertujuan agar tetap pada fokus permasalahan, sehingga topik yang teliti tidak akan melebar atau objek penelitian tidak terlalu luas. Penelitian ini difokuskan pada penerapan hasil penelitian. Objek penelitian ini dibatasi pada bentuk, maksud, dan strategi tindak tutur ironi sebagai kritik sosial – politik pada acara *Mata Najwa* di Trans 7.

C. Fokus Kajian

Fokus penelitian ini, “Bagaimanakah tindak ironi sebagai kritik sosial – politik dalam acara *Mata Najwa* di Trans 7?”. Fokus tersebut dirinci menjadi tiga subfokus.

1. Bagaimanakah bentuk tindak tutur ironi sebagai kritik sosial – politik dalam acara *Mata Najwa* di Trans 7?.
2. Bagaimanakah maksud tindak tutur ironi sebagai kritik sosial – politik dalam acara *Mata Najwa* di Trans 7?.
3. Bagaimanakah strategi pengironian sebagai kritik sosial – politik dalam acara *Mata Najwa* di Trans 7?.

D. Tujuan Penelitian

Ada tiga tujuan yang akan dicapai.

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur ironi sebagai kritik sosial – politik dalam acara *Mata Najwa* di Trans 7.
2. Mendeskripsikan maksud tindak tutur ironi sebagai kritik sosial – politik dalam acara *Mata Najwa* di Trans 7.
3. Mendeskripsikan strategi pengironian sebagai kritik sosial – politik dalam acara *Mata Najwa* di Trans 7.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Memberikan pengetahuan tentang bentuk, maksud, dan strategi tindak tutur ironi sebagai kritik sosial – politik dalam acara *Mata Najwa* di Trans 7.

2. Manfaat praktis

Memberikan masukan bagi pemakai bahasa mengenai bentuk, maksud, dan strategi tindak tutur ironi sebagai kritik sosial – politik dalam acara *Mata Najwa* di Trans 7.

F. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah adalah penjelasan istilah dari istilah yang diambil untuk menghindari kegandaan penafsiran.

1. Tindak Tutur

Menurut Kridalaksana (2001:222) tuturan adalah kalimat atau bagian kalimat yang dilisankan.

2. Prinsip Ironi

Rusminto (2009:103) mengemukakan bahwa ironi adalah sebuah tuturan sebagai bentuk ramah atau santun untuk menyinggung perasaan mitra tutur sopan santun untuk menyinggung perasaan (*mock politeness*).

3. Strategi Tindak Tutur

Gunawan (2007:264) mengungkapkan bahwa strategi tindak tutur merupakan bentuk tubuh yang diolah secara sistematis dengan gaya bahasa yang dijadikan dasar patokan dalam bertutur.

4. Kritik Sosial Politik

Oksinata (2010:33) menjelaskan bahwa kritik sosial merupakan alat atau media komunikasi dari argumen-argumen individu/kelompok yang berfungsi sebagai pengawasan terhadap alur sistem agar teratur dan saling berkaitan.

5. Mata Najwa

Mata Najwa merupakan program di televisi yang menghadirkan topik-topik menarik dan dipandu oleh jurnalis senior Najwa Shihab.